

Pengembangan Potensi Spatial Dan Aspatial Desa Bone-Bone Sebagai Destinasi Wellness Tourism (Studi Kasus Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang)

Development of Spatial and Aspatial Potential of Bone-Bone Village as a Wellness Tourism Destination (Case Study: Baraka District, Enrekang Regency)

Dana Natasya Rustan¹, Agus Salim², Jamaluddin Jahid³

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bosowa, Makassar

² Program Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bosowa, Makassar

³ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

dananatasya26@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima; 22-08-2024

Direvisi; 05-08-2025

Disetujui; 10-08-2025

Abstract. *This research aims to explain and map the spatial and aspatial potential of Bone-Bone Village which supports the development of wellness tourism and to test the influence of spatial and aspatial potential on the development of health tourism. This research uses mixed methods as consideration and reference material for descriptive analysis. This research uses qualitative descriptive analysis to find out what spatial and aspatial potential Bone-Bone Village has that supports wellness tourism and path analysis to test how spatial and aspatial potential influences the development of wellness tourism.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memetakan potensi spatial dan aspatial yang dimiliki Desa Bone-Bone yang mendukung pengembangan wellness tourism serta menguji pengaruh potensi spatial dan aspatial terhadap pengembangan wellness tourism. Penelitian ini adalah mixed methods sebagai bahan pertimbangan serta bahan rujukan dalam menganalisis secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui apa saja potensi spatial dan aspatial yang dimiliki Desa Bone-Bone yang mendukung wellness tourism dan analisis jalur (path analysis) untuk menguji bagaimana pengaruh potensi spatial dan aspatial terhadap pengembangan wellness tourism.

Keywords:

Rawan Bencana

Longsor; Kerentanan

Bencana Longsor;

Mitigasi;.

Corresponden author:

Email: dananatasya26@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

1. PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini mengalami transformasi dari sekadar aktivitas rekreasi menjadi sarana peningkatan kualitas hidup, termasuk dalam hal kesehatan fisik, mental, dan spiritual. Salah satu bentuk pariwisata yang terus berkembang dan mendapat perhatian global adalah *wellness tourism*. *Wellness tourism* atau wisata kebugaran

merupakan jenis perjalanan wisata yang bertujuan mempertahankan dan meningkatkan kesehatan secara holistik, termasuk dimensi fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual (Smitha, 2022; Liao et al., 2023). Tren ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan gaya hidup seimbang pasca pandemi COVID-19 (Monteiro et al., 2024).

Pengembangan wellness tourism berfokus pada lingkungan yang mendukung ketenangan, udara bersih, praktik hidup sehat, dan kearifan lokal. Destinasi yang menawarkan suasana alami, minim polusi, serta budaya yang menjunjung keseimbangan hidup sangat berpotensi menjadi tujuan wisata kesehatan. Penelitian oleh beberapa ahli menunjukkan bahwa destinasi yang mengintegrasikan praktik keberlanjutan, kesehatan masyarakat, dan lingkungan alami memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan global (Abadie et al., 2024; Blau & Panagopoulos, 2022). Dalam konteks ini, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan destinasi wellness tourism berbasis kearifan lokal dan lingkungan sehat.

Desa Bone-Bone yang terletak di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, adalah salah satu contoh kawasan dengan potensi kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wellness tourism. Desa ini dikenal sebagai salah satu desa percontohan bebas asap rokok dan telah diakui oleh World Health Organization (WHO) sebagai desa dengan gaya hidup sehat sejak tahun 2012. Pengakuan tersebut menjadi indikator kuat bahwa Desa Bone-Bone memiliki atribut aspatial seperti gaya hidup sehat, norma sosial, dan regulasi masyarakat yang mendukung nilai-nilai wellness.

Potensi spasial Desa Bone-Bone juga sangat mendukung. Kawasan ini memiliki kualitas udara yang baik, lingkungan alam yang masih lestari, dan lanskap perbukitan yang ideal untuk aktivitas wisata seperti yoga, meditasi, hiking, hingga terapi alam. Menurut penelitian oleh beberapa ahli, elemen alam seperti pegunungan, udara bersih, dan kehijauan memiliki dampak signifikan terhadap penurunan stres dan peningkatan kesejahteraan psikologis wisatawan (Guo et al., 2022; Yao et al., 2021). Oleh karena itu, keberadaan potensi spasial dan aspatial secara bersamaan menjadikan Desa Bone-Bone sangat ideal dikembangkan dalam konteks wellness tourism.

Selain potensi alam dan budaya yang mendukung, Desa Bone-Bone juga memiliki kekuatan dalam hal regulasi lokal. Terdapat empat Peraturan Desa (Perdes) yang menjadi dasar utama pembangunan berkelanjutan dan kesehatan masyarakat, yaitu Perdes tentang kawasan bebas asap rokok, pelestarian hutan, pelarangan konsumsi makanan berbahan kimia, serta pelarangan peternakan ayam ras dan pengelolaan limbah unggas. Hal ini sejalan dengan temuan beberapa studi bahwa destinasi yang mengadopsi kebijakan lokal pro-lingkungan dan pro-kesehatan akan lebih diterima oleh wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan sehat (Costa & Nunes, 2023; Guerra et al., 2022).

Pengembangan wellness tourism di desa ini juga memberikan peluang peningkatan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan. Model ekonomi wisata berbasis komunitas (community-based tourism) terbukti meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak nilai-nilai lokal maupun ekologi (Hutnaleontina et al., 2022). Hal ini sangat relevan untuk diterapkan di Desa Bone-Bone yang telah terbukti memiliki sistem sosial dan komunitas yang kompak dalam menjalankan nilai hidup sehat dan lestari.

Namun, pengembangan potensi ini membutuhkan perencanaan yang terstruktur, pemetaan spasial dan aspatial yang komprehensif, serta sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Studi ini menjadi penting untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana karakteristik spasial dan aspatial Desa Bone-Bone dapat dianalisis dan dikembangkan dalam kerangka wellness tourism. Dengan pendekatan ini, pengembangan pariwisata tidak hanya mengejar aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas lokal, keberlanjutan lingkungan, dan kesehatan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi potensi spasial dan aspatial Desa Bone-Bone sebagai dasar pengembangan destinasi wellness tourism. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan wisata kesehatan berbasis komunitas dan lingkungan di Indonesia, serta menjadi referensi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam perencanaan pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan potensi yang dimiliki Desa Bone Bone dan penjelasan akademik tentang wellness tourism menunjukkan hubungan atau keterkaitan erat dalam mendukung pengembangan desa wisata kesehatan. Dalam rangka pengembangan desa wisata kesehatan dibutuhkan pemetaan secara mendalam terkait potensi keruangan (spatial) dan potensi non keruangan (aspatial). Hasil pemetaan potensi spatial dan aspatial sangat penting sebagai dasar pertimbangan untuk mengembangkan jenis atraksi wisata kesehatan.

2. METODE

2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods atau metode campuran, yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu kesatuan desain penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai potensi spasial dan aspatial Desa Bone-Bone sebagai destinasi wellness tourism. Metode mixed methods efektif digunakan dalam studi pariwisata karena mampu menangkap kompleksitas fenomena sosial dan spasial secara lebih utuh, terutama ketika mengkaji keterkaitan antara persepsi masyarakat, kebijakan lokal, serta kondisi lingkungan fisik dan sosial (Rianty et al., 2022).

Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi data spasial seperti kemiringan lereng, curah hujan, penggunaan lahan, jenis tanah, dan kondisi geologi. Data ini diperoleh dari interpretasi peta dan citra satelit serta dokumentasi instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Badan Informasi Geospasial. Data kuantitatif ini dianalisis dengan pendekatan statistik deskriptif dan sistem informasi geografis (SIG), untuk mengidentifikasi karakteristik spasial yang relevan dalam pengembangan destinasi wisata (Sarantakou, 2022).

Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap masyarakat lokal, pengelola desa wisata, serta tokoh masyarakat. Teknik kualitatif ini penting untuk menggali potensi aspatial yang mencakup nilai-nilai budaya, gaya hidup sehat masyarakat, norma sosial, dan regulasi lokal seperti peraturan desa tentang kesehatan dan pelestarian lingkungan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola sosial yang mendukung konsep wellness tourism berbasis komunitas (Liu, 2022).

Kombinasi antara analisis spasial dan pendekatan sosial ini diharapkan dapat memberikan gambaran holistik mengenai kesiapan dan potensi Desa Bone-Bone dalam pengembangan pariwisata kesehatan yang berkelanjutan. Pemanfaatan metode mixed methods juga memungkinkan integrasi antara data empiris dan naratif, yang sangat dibutuhkan dalam perencanaan destinasi wisata berbasis lokal dan berbasis lingkungan (Anwar et al., 2025).

2.3. Teknik Analisis Data

Adapun metode analisis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam kondisi spasial dan aspatial Desa Bone-Bone dalam mendukung pengembangan wellness tourism. Pendekatan ini bertujuan menggambarkan fenomena secara apa adanya, berdasarkan persepsi dan pengalaman aktor-aktor lokal. Teknik ini efektif dalam mengungkap nilai-nilai sosial, budaya, regulasi lokal, serta praktik kehidupan sehat masyarakat yang tidak bisa dikuantifikasi secara statistik (Choi et al., 2023) (Ducci & Swiderski, 2022). Subjek penelitian terdiri dari aparatur desa, pengelola desa wisata, serta masyarakat lokal yang memiliki keterlibatan langsung dalam penerapan kebijakan lingkungan dan gaya hidup sehat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada lingkungan fisik desa, praktik keseharian masyarakat, serta aktivitas wisata berbasis kesehatan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengetahuan, dan aspirasi masyarakat mengenai pengembangan pariwisata kesehatan. Metode ini sesuai dengan pendekatan eksploratif dalam studi pariwisata yang berorientasi pada pemberdayaan lokal dan keberlanjutan (Abdullah et al., 2022).

b. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hubungan antar variabel yang memengaruhi pengembangan wellness tourism, penelitian ini juga menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Teknik ini merupakan bagian dari model regresi yang bertujuan menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara langsung maupun tidak langsung. *Path analysis* digunakan untuk mengukur pengaruh variabel spasial (seperti penggunaan lahan, aksesibilitas, kualitas udara) dan variabel sosial (seperti budaya lokal, regulasi desa, partisipasi masyarakat) terhadap kesiapan desa sebagai destinasi wellness tourism (Kusyanti & Yulita, 2022). Penggunaan analisis jalur dalam studi pariwisata terbukti mampu memberikan gambaran struktural hubungan antar faktor secara lebih sistematis (Awogbemi et al., 2022).

Pendekatan kombinatorik ini, antara metode deskriptif kualitatif dan analisis jalur kuantitatif, memungkinkan peneliti menjelaskan secara menyeluruh bagaimana potensi spasial dan aspatial di Desa Bone-Bone saling

berinteraksi dalam kerangka pembangunan destinasi pariwisata kesehatan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Adapun manfaat dari path analisis diantaranya adalah:

- 1) Untuk penjelasan terhadap fenomena yang dipelajari atau permasalahan yang diteliti.
- 2) Prediksi nilai variabel endogen (Y) berdasarkan nilai variabel eksogen (X).
- 3) Faktor determinan yaitu penentuan variabel bebas mana yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat, juga dapat digunakan untuk menelusuri mekanisme (jalur-jalur) pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Analisis jalur memiliki keuntungan dan kelemahan diantaranya: Keuntungan menggunakan analisis jalur, yaitu:

- 1) Kemampuan menguji model keseluruhan dan parameter-parameter individual
- 2) Kemampuan pemodelan beberapa variabel mediator / perantara
- 3) Kemampuan mengestimasi dengan menggunakan persamaan yang dapat melihat semua kemungkinan hubungan sebab akibat pada semua variabel dalam model
- 4) Kemampuan melakukan dekomposisi korelasi menjadi hubungan yang bersifat sebab akibat (*causal relation*), seperti pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dan bukan sebab akibat (*non-causal association*), seperti komponen semu (*spurious*)

Sedangkan kelemahan menggunakan analisis jalur, yaitu:

- 1) Tidak dapat mengurangi dampak kesalahan pengukuran
- 2) Analisis jalur hanya mempunyai variabel – variabel yang dapat di observasi secara langsung
- 3) Analisis jalur tidak mempunyai indikator – indikator suatu variabel laten
- 4) Karena analisis jalur merupakan perpanjangan regresi linier berganda, maka semua asumsi dalam rumus ini harus diikuti
- 5) Sebab – akibat dalam model hanya bersifat searah (*one direction*); tidak boleh bersifat timbal balik (*reciprocal*).
- 6) Asumsi – Asumsi Analisis Jalur

Untuk efektivitas penggunaan analisis jalur diperlukan beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hubungan antar variabel dalam model adalah linier dan adatif
- 2) Seluruh Error (residual) diasumsikan tidak berkorelasi dengan yang lainnya.
- 3) Variabel diasumsikan dapat diukur secara langsung
- 4) Model hanya berbentuk rekrusive atau searah
- 5) Variabel – variabel diukur oleh skala interval

Penjabaran mengenai analisis jalur sebagai berikut:

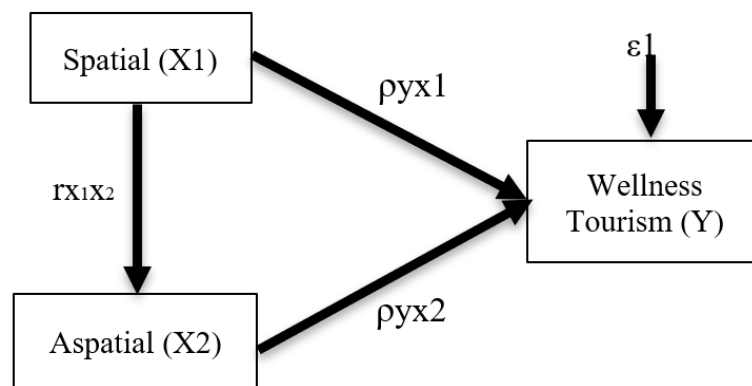
- 1) Konsep Dasar
- 2) Path Diagram (diagram jalur)
- 3) Koefisien Jalur
- 4) Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

a) Konsep Dasar

Analisis jalur adalah bagian dari model regresi yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan akibat antar satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam analisis jalur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat berupa pengaruh langsung dan tidak langsung (*direct and indirect effect*), atau dengan kata lain analisis jalur memperhitungkan adanya pengaruh langsung dan tidak langsung (Juanim, 2004:17). Model path analisis dalam penelitian ini adalah mediated path model.

b) Path Diagram (diagram jalur)

Diagram jalur adalah alat untuk melukiskan secara grafis, struktur hubungan kausalitas antar variabel independen, intervening dan dependen. Model diagram jalur dibuat berdasarkan variabel yang diteliti, dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah Spatial (X1), Aspatial (X2) dan Wellness Tourism (Y). Berikut model analisis jalur dalam penelitian dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Model Diagram Jalur (Path Diagram) Tipe Regresi Berganda

Keterangan :

X1 : Spatial

X2 : Aspatial

Y : Wellness Tourism

ρ (rho) : Koefisien masing – masing variabel

ρ_{x1x2} : Koefisien Jalur Spatial terhadap Aspatial

ρ_{x2x1} : Koefisien Jalur Aspatial erhadap Spatial

ρ_{yx1} : Koefisien jalur Spatial terhadap Wellness Tourism

ρ_{yx2} : Koefisien jalur Aspatial terhadap Wellness Tourism

r_{x1x2} : Koefisien korelasi antara variabel independen

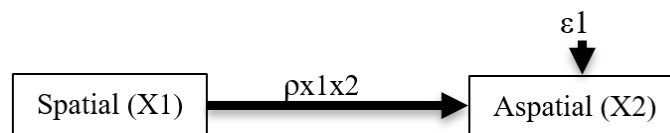
ε (epsilon) : faktor lain yang mempengaruhi variabel dependen (diluar yang dipengaruhi yang tidak diteliti)

Adapun bentuk struktural dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Persamaan Jalur Pertama

$$X1 = \rho_{x2} + \varepsilon1 \quad (1)$$

$$X2 = \rho_{x1} + \varepsilon1 \quad (2)$$

Dapat digambarkan sebagai berikut :

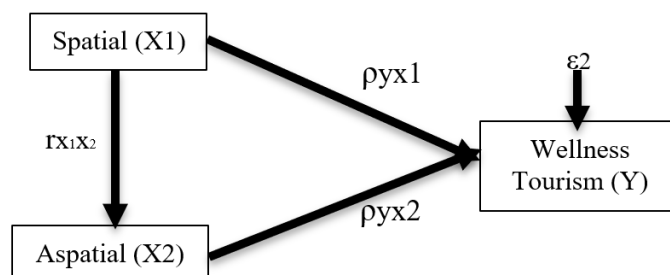


Gambar 2. Persamaan Jalur Pertama

Persamaan Jalur Kedua

$$Y = \rho_{yx1}X1 + \rho_{yx2}X2 + \varepsilon2 \quad (3)$$

Dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Persamaan Jalur Kedua

Dalam penelitian ini, salah satu teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel yang berkontribusi terhadap pengembangan wellness tourism di Desa Bone-Bone. Analisis jalur merupakan pengembangan dari teknik regresi berganda yang memungkinkan peneliti memahami hubungan kausalitas kompleks antar variabel bebas (*independen*), variabel terikat (*dependen*), dan variabel perantara (*intervening*) (Clarke, 2023). Dengan metode ini, hubungan antar faktor spasial seperti topografi, tata guna lahan, aksesibilitas, serta faktor aspatial seperti partisipasi masyarakat, budaya sehat, dan regulasi lokal, dapat dianalisis secara simultan.

Pengaruh langsung merujuk pada hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen tanpa melibatkan variabel lain sebagai perantara. Sementara itu, pengaruh tidak langsung terjadi ketika efek suatu variabel independen terhadap variabel dependen disalurkan melalui satu atau lebih variabel intervening. Melalui diagram jalur, dapat divisualisasikan bagaimana kekuatan hubungan tersebut terdistribusi, serta sejauh mana variabel-variabel tersebut saling memengaruhi dalam membentuk kesiapan Desa Bone-Bone sebagai destinasi wellness tourism (Tui et al., 2023; Zečević et al., 2022).

Penggunaan path analysis dalam konteks ini memberikan keunggulan dalam mengidentifikasi elemen-elemen penting yang berkontribusi terhadap kesiapan suatu wilayah menjadi destinasi wisata berbasis kesehatan. Hal ini sejalan dengan temuan beberapa ahli yang menunjukkan bahwa pendekatan struktural dapat digunakan untuk memahami kompleksitas hubungan antar faktor dalam pariwisata berkelanjutan, termasuk dalam aspek spasial, sosial, dan ekonomi (Arena et al., 2025). Dengan demikian, path analysis menjadi alat penting dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata yang berbasis data dan berorientasi jangka panjang. Pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dapat dilihat sebagai berikut :

a) Hasil Langsung (*Direct Effect*)

Hasil dari X1 terhadap Y dan X2 terhadap Y atau lebih sederhana dapat dilihat sebagai berikut :

b) Hasil Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Hasil tidak langsung (*indirect effect*) adalah dari X1 terhadap Y melalui X2 dan X2 terhadap Y melalui X1, atau lebih sederhana dapat dilihat sebagai berikut:

Penjelasan rumus diatas memperlihatkan bahwa hasil langsung diperoleh dari hasil analisis jalur nilai beta, sedangkan hasil tidak langsung diperoleh dengan mengalikan koefisien rho (nilai beta) yang melewati variabel antara (penghubung) dengan variabel langsungnya.

a. Uji Hipotesis

Selanjutnya dilakukan pengujian signifikan pengaruh variable bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan kaedah uji F dan uji t, dimana penerapan uji F digunakan untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, sedangkan uji t penerapannya digunakan untuk mengetahui signifikan pengaruh variable bebas secara parsial terhadap variable terikat. Seberapa besar pengaruhnya ditentukan oleh hasil akhir pengujian ini. Apakah ada pengaruhnya atau tidak, uji ini menggunakan rumus sebagai berikut:

1) Uji F untuk melihat pengaruh variable bebas secara bersama-sama terhadap variable terikat:

$$F = \frac{(n - k - 1) \sum_{i=1}^k P_{yx_i} r_{yx_i}}{k \left(1 - \sum_{i=1}^k P_{yx_i} r_{yx_i} \right)} \quad (4)$$

Ho diterima jika $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$

Ha ditolak jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengolahan data dengan bantuan program SPSS. Menurut Santoso (2002) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan untuk pengujian hipotesis adalah:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat pengaruh yang berarti dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 artinya tidak terdapat pengaruh yang berarti dari variabel bebas terhadap variabel terikat

2) Uji t untuk melihat pengaruh secara parsial setiap variable bebas terhadap variable terikat:

Dimana:

t_o' = koefisien nilai tes

b_i = koefisien jalur

S_{b_i} = standar kesalahan koefisien jalur

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengolahan data dengan bantuan program SPSS. Menurut Santoso (2002) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan untuk pengujian hipotesis adalah:

- Jika nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Jika nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikan yang digunakan maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat

3) Menentukan pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel bebas terhadap variabel terikat

a) Untuk variabel Spatial (X1)

- Pengaruh langsung X1 ke Y

$$Y \quad X1 \quad Y : \rho_{yx1} \quad \rho_{yx1} \quad (5)$$

- Pengaruh tidak langsung X1 ke Y melalui X2 :

$$Y \quad X1 \Omega X2 \quad Y : \rho_{yX1} \rho_{X2X1} \cdot \rho_{yx2} \quad (6)$$

b) Untuk variabel Aspatial (X2)

- Pengaruh langsung X2 ke Y

$$Y \quad X2 \quad Y : \rho_{yx2} \cdot \rho_{yx2} \quad (7)$$

- Pengaruh tidak langsung X2 ke Y melalui X1 :

$$Y \quad X1 \Omega X2 \quad Y : \rho_{yX2} \rho_{X1X2} \cdot \rho_{yx1} \quad (8)$$

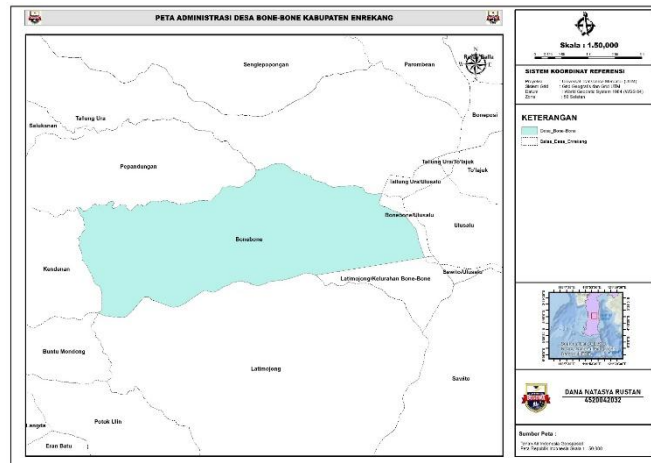
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bone-Bone. Secara administratif, lokasi penelitian berada di Kecamatan Baraka yang meliputi tiga dusun yakni, Dusun Buntu Billa, Dusun Bungin-Bungin, dan Dusun Pendokesan. Adapun batas administrasi Desa Bone-Bone yaitu :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Curio,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bungin, dan Kabupaten Luwu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Buntu Batu,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pepandangan, dan Desa Kendenan.

Jumlah penduduk Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dalam skala dusun yaitu, dusun Buntu Billa dengan jumlah penduduk 257 jiwa, kemudian dusun Bungin-Bungin yang memiliki jumlah penduduk 223 jiwa, dusun Pendokesan dengan jumlah penduduk 217 jiwa.



Gambar 4. Lokasi Penelitian

3.2. Analisis Seberapa Besar Perubahan Fungsi Lahan Yang Terjadi Di Kelurahan Maroangin

a. Potensi Desa Wisata Bone-Bone

1) Potensi Letak Strategis (Geosphere)

Berdasarkan hasil penelitian Desa Bone-Bone memiliki potensi letak strategis (geosphere) dalam pengembangan wisata kesehatan (wellness tourism) berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Enrekang Nomor 14 Tahun 2011-2031 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Enrekang sebagai Kawasan Strategis Kabupaten dengan sudut kepentingan sosial budaya yaitu Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka merupakan kawasan desa wisata (NO SMOKING VILLAGE) Kawasan Bebas Asap Rokok.



Gambar 5. Desa Bebas Asap Rokok di Desa Bone-Bone

2) Potensi Bentang Alam (Lithosphere)

Berdasarkan hasil penelitian Desa Bone-Bone memiliki potensi bentang alam seperti pegunungan dan jalan sekitar sawah yang cocok untuk mendukung Desa Bone-Bone sebagai desa wisata kesehatan (wellness tourism). Dengan adanya dukungan dari kondisi bentang alam (lithosphere) di Desa Bone-Bone sehingga masyarakat dan wisatawan yang datang tertarik melakukan kegiatan olahraga aktif (jalan, lari, mendaki, camping) sambil menikmati pemandangan yang indah serta menawarkan pengalaman kesehatan dan kebugaran yang menyatu dengan alam.



Gambar 6. Bentang Alam di Desa Bone-Bone

3) Potensi Iklim, Cuaca dan Udara (Atmosphere)

Berdasarkan hasil penelitian Desa Bone-Bone memiliki potensi dalam mendukung pengembangan wisata kesehatan (wellness tourism) yang memiliki iklim yang sejuk, cuaca yang bersahabat dan udara yang bebas dari polusi. Potensi ini menjadikan Desa Bone-Bone sebagai destinasi yang cocok untuk pengembangan wisata kesehatan, di mana para pengunjung dapat menikmati manfaat kesehatan secara holistik sambil menikmati keindahan alam yang asri dan menyenangkan.



Gambar 7. Kondisi Lingkungan Desa Bone-Bone

4) Potensi Kehidupan (Biosphere) Flora dan Fauna

b. Potensi Kehidupan (biosphere) Flora

1) Barri Lea'

Barri Lea' atau beras ketan merah adalah salah satu tanaman flora hasil pertanian dari Desa Bone-Bone. Jenis beras ini hampir mirip dengan beras Pulu'Mandoti yang terkenal di Kabupaten Enrekang, namun kelebihan dari beras Barri Lea' ini lebih wangi dan lebih berwarna merah daripada beras Pulu Mandoti. Barri Lea' termasuk salah satu bahan dasar pengolahan makanan khas Desa Bone-Bone yaitu Sokko Puly Pinjam dan Baje'. Pasaran Barri Lea tergolong mahal di bandingkan beras lainnya, harga Barri Lea' berkisar Rp. 20.000 sampai Rp. 30.000 perliter. Berikut gambar terkait Barri Lea'.

Berdasarkan hasil penelitian potensi yang dimiliki Desa Bone-Bone dalam bidang pertanian khususnya tanaman flora yang unggul yaitu beras ketan merah atau barri' lea. Beras ketan merah dari Desa Bone-Bone dikenal memiliki kualitas tinggi dan kandungan nutrisi yang bermanfaat bagi kesehatan.



Gambar 8. Barri Lea' di Desa Bone-Bone

2) Kopi Arabika

Kopi arabika merupakan salah satu tanaman flora yang terkenal di Desa Bone-Bone sekaligus sebagai salah satu sumber daya alam yang dimanfaatkan masyarakat untuk menambah pendapatan ekonomi, hal ini dibuktikan dengan keberhasilan Kelompok Tani Putra Korok yang berasal dari Desa Bone-Bone menjadi juara 1 Kontes Kopi Specialty Indonesia 2008, di Jember, Jawa Timur yang diselenggarakan pada tanggal 21 dan 22 Oktober 2008 oleh Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, beserta Excelso, Kapal Api, dan Bank Pembangunan DKI Jakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang dimiliki Desa Bone-Bone dalam budidaya tanaman flora khususnya kopi arabika, yang tidak hanya dikenal akan kualitasnya yang unggul tetapi juga memberikan manfaat bagi kesehatan.



Gambar 9. Kopi Arabika di Desa Bone-Bone

c. Analisis Potensi Kehidupan (biosphere) Fauna

1) Madu Lebah dan Madu Trigona

Beberapa masyarakat di Desa Bone-Bone khususnya di Dusun Pandokesan memilih mengembangkan ternak madu lebah dan trigona sebagai pekerjaan atau aktivitas sehari-hari sebagai salah satu pendapatan masyarakat yang hasilnya diperjual belikan. Berdasarkan hasil penelitian, selain untuk pendapatan Madu trigona dan madu lebah juga dapat dimanfaatkan untuk kesehatan. Potensi ini menjadikan Desa Bone-Bone dalam mengembangkan wisata kesehatan, di mana para wisatawan tidak hanya dapat menikmati keindahan alam Desa Bone-Bone, tetapi juga memperoleh manfaat kesehatan dari mengonsumsi madu alami yang di produksi secara lokal.



Gambar 10. Madu Lebah dan Pohon Madu Trigona di Desa Bone-Bone

2) Potensi Air (Hydrosphere)

Berdasarkan hasil penelitian Desa Bone-Bone memiliki potensi dalam memanfaatkan kekayaan alamnya, terutama dalam bentuk potensi air (hydrosphere) berupa mata air, air terjun, dan sungai yang dapat mendukung pengembangan wisata kesehatan (wellness tourism). Dengan adanya potensi air (hydrosphere) yang ada di Desa Bone-Bone dapat menciptakan lingkungan yang ideal untuk pengembangan wisata kesehatan (wellness tourism), di mana pengunjung dapat menikmati terapi alam yang mendukung kesehatan fisik dan mental.



Gambar 11. Potensi Air di Desa Bone-Bone

3.3. Hasil Analisis Potensi Spatial dan Aspatial yang Dimiliki Desa Bone-Bone yang Mendukung Wisata Kesehatan (Wellness Tourism)

a. Analisis Potensi Spatial (Keruangan)

1) Analisis Potensi Letak Strategis (Geosphere)

Desa Bone-Bone memiliki letak strategis yang signifikan dalam pengembangan destinasi wellness tourism, baik dari aspek geografis maupun kebijakan tata ruang wilayah. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Enrekang Nomor 14 Tahun 2011-2031 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Desa Bone-Bone ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Kabupaten dengan kepentingan sosial budaya, khususnya sebagai desa wisata berbasis kesehatan (No Smoking Village). Letak geografisnya yang berbatasan langsung dengan Desa Pepandungan, Kendenan, dan Latimojong memperkuat perannya sebagai simpul ekowisata dan wisata berbasis kesehatan di Kecamatan Baraka.

Keunggulan geografis tersebut berperan penting dalam mendukung konektivitas, aksesibilitas wisatawan, serta kolaborasi antarwilayah dalam mengembangkan jaringan destinasi wisata yang saling melengkapi. Dalam konteks perencanaan pariwisata berkelanjutan, faktor geospasial seperti lokasi strategis dan akses antar kawasan memiliki peran krusial dalam meningkatkan daya saing destinasi (Zeng et al., 2025). Selain itu, pengakuan sebagai desa bebas asap rokok oleh WHO sejak tahun 2012 menciptakan identitas yang kuat dan otentik, yang semakin relevan di tengah meningkatnya preferensi wisatawan terhadap lingkungan yang bersih dan gaya hidup sehat (Brinson et al., 2022).

Dengan adanya peraturan terkait Kawasan Bebas Asap Rokok, masyarakat Desa Bone-Bone dapat mematuhi aturan yang ada terlebih untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu tidak merokok demi kondisi kesehatan yang lebih baik.

2) Analisis Potensi Bentang Alam (Lithosphere)

Kondisi bentang alam Desa Bone-Bone sangat mendukung pengembangan wisata kesehatan. Kawasan ini didominasi oleh lanskap pegunungan, sawah, dan perbukitan yang memfasilitasi berbagai aktivitas fisik seperti hiking, jogging, trekking, dan camping. Interaksi langsung dengan alam melalui aktivitas fisik terbukti berkontribusi positif terhadap kesehatan fisik dan psikologis wisatawan (Coventry et al., 2021). Kombinasi antara keindahan visual dan pengalaman kebugaran ini menciptakan apa yang disebut sebagai therapeutic landscape, yaitu ruang alam yang secara intrinsik meningkatkan kesejahteraan manusia (Nassenstein, 2023; Krasilnikova et al., 2021).

Lebih jauh, bentang alam yang masih alami juga menawarkan peluang untuk pengembangan program-program wisata berbasis ekologi dan kebugaran, seperti forest bathing (shinrin-yoku), meditasi alam, dan terapi lanskap. Studi beberapa ahli menunjukkan bahwa wisata berbasis alam yang memfasilitasi kontak langsung dengan lingkungan hijau mampu menurunkan stres, memperkuat sistem imun, dan meningkatkan kebahagiaan subjektif (Thapa et al., 2022; Bergenheim et al., 2021). Oleh karena itu, kekuatan lithosphere Desa Bone-Bone menjadi faktor penentu dalam membentuk karakter wellness tourism yang autentik dan berbasis pengalaman alam.

Keindahan alam yang dimiliki Desa Bone-Bone tidak hanya memberikan pemandangan yang memanjakan mata, tetapi juga menciptakan suasana yang menenangkan dan menyegarkan, sehingga sangat ideal untuk kegiatan wisata yang berfokus pada kesehatan dan kesejahteraan. Potensi ini, jika dikembangkan dengan baik dapat menarik wisatawan yang mencari pengalaman wisata yang mendukung kesehatan fisik dan mental.

3) Analisis Potensi Iklim, Cuaca dan Udara (*atmosphere*) yang Sejuk dan Bebas Polusi.

Berdasarkan hasil analisis Desa Bone-Bone memiliki potensi dalam mendukung pengembangan wisata kesehatan (*wellness tourism*) yang memiliki iklim yang sejuk, cuaca yang bersahabat dan udara yang bebas dari polusi.

Desa Bone-Bone memiliki keunggulan atmosferik yang penting dalam mendukung aktivitas wisata kesehatan, terutama karena kondisi iklimnya yang sejuk, cuaca yang relatif stabil, dan kualitas udara yang bersih dari polusi. Lingkungan udara yang bebas dari kontaminasi industri maupun kendaraan bermotor menciptakan suasana yang kondusif untuk relaksasi dan pemulihan. Studi oleh beberapa ahli menyebutkan bahwa kualitas udara bersih memiliki korelasi kuat terhadap peningkatan fungsi paru-paru, stabilitas tekanan darah, serta kesehatan mental yang lebih baik (Mizen et al., 2023; Hu et al., 2022).

Dengan kondisi atmosfer seperti ini, aktivitas seperti yoga, meditasi, terapi pernapasan, dan refleksi alam terbuka menjadi lebih efektif dan nyaman dilakukan. Udara pegunungan yang kaya oksigen juga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang menghindari stres perkotaan dan mencari ruang pemulihan holistik. Dalam kerangka *wellness tourism*, kualitas lingkungan alami termasuk udara segar menjadi elemen fundamental yang membedakan antara destinasi umum dan destinasi pemulihan. (Qiu et al., 2022) Potensi atmosferik Desa Bone-Bone ini sekaligus memperkuat narasi ekowisata dan wisata preventif yang ramah lingkungan dan manusia.

Potensi ini menjadikan Desa Bone-Bone sebagai destinasi yang cocok untuk pengembangan wisata kesehatan, di mana para pengunjung dapat menikmati manfaat kesehatan secara holistik sambil menikmati keindahan alam yang asri dan menenangkan. Desa Bone-Bone memiliki kemampuan untuk menarik lebih banyak wisatawan yang peduli terhadap kesehatan dan kesejahteraan dengan membangun fasilitas dan program wisata kesehatan (*wellness tourism*) yang terintegrasi dengan potensi iklim dan udara bersih serta memberikan dampak positif bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat.

4) Analisis Potensi Kehidupan (biosphere) Flora dan Fauna

b. Analisis Potensi Kehidupan (biosphere) Flora

1) Barri Lea'

Barri Lea' atau beras ketan merah adalah salah satu tanaman flora hasil pertanian dari Desa Bone-Bone. Jenis beras ini hampir mirip dengan beras Pulu'Mandoti yang terkenal di Kabupaten Enrekang, namun kelebihan dari beras Barri Lea' ini lebih wangi dan lebih berwarna merah daripada beras Pulu Mandoti.

Barri Lea' termasuk salah satu bahan dasar pengolahan makanan khas Desa Bone-Bone yaitu Sokko Puly Pinjam dan Baje'. Pasaran Barri Lea tergolong mahal di bandingkan beras lainnya, harga Barri Lea' berkisar Rp. 20.000 sampai Rp. 30.000 perliter. Berikut gambar terkait Barri Lea'.

Berdasarkan hasil analisis potensi yang dimiliki Desa Bone-Bone dalam bidang pertanian khususnya tanaman flora yang unggul yaitu beras ketan merah atau barri' lea. Beras ketan merah dari Desa Bone-Bone dikenal memiliki kualitas tinggi dan kandungan nutrisi yang bermanfaat bagi kesehatan. Manfaat beras ketan merah bagi kesehatan antara lain adalah tingginya kandungan serat, membantu melancarkan pencernaan dan menjaga kesehatan usus, serta kandungan antioksidan yang berperan penting dalam mencegah kerusakan sel akibat radikal bebas. Selain itu, beras ketan merah juga mengandung vitamin dan mineral seperti magnesium dan zat besi yang berkontribusi pada kesehatan tulang dan sistem kekebalan tubuh. Potensi ini menjadikan Desa Bone-Bone sebagai destinasi untuk wisata kesehatan, di mana pengunjung dapat menikmati keindahan alam sambil memetik manfaat dari konsumsi beras ketan merah yang sehat dan bernutrisi. Dengan adanya dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat dalam mengembangkan daya tarik Desa Bone-Bone sebagai tujuan wisata yang menggabungkan kesehatan dan alam.

2) Kopi Arabika

Kopi arabika merupakan salah satu tanaman flora yang terkenal di Desa Bone-Bone sekaligus sebagai salah satu sumber daya alam yang dimanfaatkan masyarakat untuk menambah pendapatan ekonomi, hal ini dibuktikan dengan keberhasilan Kelompok Tani Putra Korok yang berasal dari Desa Bone-Bone menjadi juara 1 Kontes Kopi Specialty Indonesia 2008, di Jember, Jawa Timur yang diselenggarakan pada tanggal 21 dan 22 Oktober 2008 oleh Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, beserta Excelso, Kapal Api, dan Bank Pembangunan DKI Jakarta.

Berdasarkan hasil analisis potensi yang dimiliki Desa Bone-Bone dalam budidaya tanaman flora khususnya kopi arabika, yang tidak hanya dikenal akan kualitasnya yang unggul tetapi juga memberikan manfaat bagi kesehatan. Kopi arabika yang tumbuh di Desa Bone-Bone mengandung antioksidan tinggi yang dapat membantu melawan radikal bebas dalam tubuh, serta memiliki kandungan kafein yang lebih rendah dibandingkan dengan kopi jenis lain, sehingga lebih aman untuk dikonsumsi secara rutin. Keunggulan ini menjadikan kopi arabika dari Desa Bone-Bone untuk mendukung konsep wisata kesehatan, di mana para wisatawan dapat menikmati

pemandangan alam yang indah sambil merasakan manfaat kesehatan dari kopi yang mereka konsumsi. Pengembangan agrowisata berbasis kopi di Desa Bone-Bone dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui peningkatan ekonomi serta memperkenalkan gaya hidup sehat kepada para pengunjung.

c. Analisis Potensi Kehidupan (biosphere) Fauna

1) Madu Lebah dan Madu Trigona

Beberapa masyarakat di Desa Bone-Bone khususnya di Dusun Pandokesan memilih mengembangkan ternak madu lebah dan trigona sebagai pekerjaan atau aktivitas sehari-hari sebagai salah satu pendapatan masyarakat yang hasilnya diperjual belikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain memiliki nilai ekonomi, produk lokal seperti madu trigona dan madu lebah yang dihasilkan di Desa Bone-Bone memiliki manfaat kesehatan yang signifikan, sehingga dapat dikembangkan sebagai bagian integral dari konsep wellness tourism. Madu dari jenis trigona dan lebah hutan diketahui mengandung senyawa bioaktif penting seperti enzim, vitamin, flavonoid, dan mineral yang memiliki efek imunostimulan, antioksidan, serta anti-inflamasi yang kuat (Karapetkovska-Hristova & Mustafa, 2022). Kandungan propolis pada madu trigona juga secara khusus menunjukkan aktivitas antibakteri dan antivirus yang sangat potensial untuk meningkatkan daya tahan tubuh serta mendukung proses penyembuhan alami.

Keunggulan bioaktif madu trigona dibandingkan madu biasa menjadikannya produk yang ideal untuk dikaitkan dengan konsep preventive healing dalam pariwisata kesehatan. Studi oleh beberapa ahli menunjukkan bahwa konsumsi madu alami secara teratur dapat mendukung sistem imun dan mempercepat regenerasi jaringan tubuh (Li, 2023; Iftikhar et al., 2022). Dengan demikian, produk madu lokal Desa Bone-Bone dapat diposisikan bukan hanya sebagai komoditas, tetapi juga sebagai bagian dari wellness experience yang ditawarkan kepada wisatawan.

Integrasi produk lokal berbasis kesehatan dalam konsep pariwisata juga sejalan dengan pendekatan ekowisata terpadu berbasis komunitas, di mana aktivitas wisata dikombinasikan dengan pengalaman budaya, konsumsi pangan lokal sehat, serta interaksi langsung dengan proses produksi. Strategi ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan. Menurut beberapa peneliti, pengembangan ekowisata yang memanfaatkan produk lokal bernilai kesehatan terbukti efektif meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendorong konservasi lingkungan dan kearifan lokal (Paula et al., 2022; Das & Chatterjee, 2020).

Oleh karena itu, pengembangan wellness tourism di Desa Bone-Bone tidak hanya bergantung pada keunggulan alam dan iklim, tetapi juga dapat diperkuat melalui pemanfaatan potensi aspatial seperti produk alami hasil usaha masyarakat. Dengan menjadikan madu trigona sebagai bagian dari wellness attraction, wisatawan dapat menikmati manfaat kesehatan secara langsung, sekaligus mendukung ekonomi lokal melalui konsumsi produk lokal yang berkelanjutan.

d. Analisis Potensi air (hydrosphere)

Berdasarkan hasil analisis Desa Bone-Bone memiliki potensi dalam memanfaatkan kekayaan alamnya, terutama dalam bentuk potensi air (hydrosphere) berupa mata air, air terjun, dan sungai yang dapat mendukung pengembangan wisata kesehatan (wellness tourism).

Mata air yang jernih dan segar di Desa Bone-Bone menawarkan sumber air yang kaya mineral, sangat baik untuk kesehatan kulit dan tubuh. Air terjun (air terjun Pandokesan) yang mengalir deras tidak hanya memberikan pemandangan alam yang indah, tetapi juga mengeluarkan ion positif yang bermanfaat untuk meningkatkan mood dan mengurangi stres. Selain itu, sungai yang mengalir dengan tenang di Desa Bone-Bone juga memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati aktivitas rekreasi air seperti berenang dan tubing, yang berperan dalam relaksasi dan peningkatan kebugaran fisik. Dengan adanya potensi air (hydrosphere) yang ada di Desa Bone-Bone dapat menciptakan lingkungan yang ideal untuk pengembangan wisata kesehatan (wellness tourism), di mana pengunjung dapat menikmati terapi alam yang mendukung kesehatan fisik dan mental. Dengan mengoptimalkan potensi air yang ada, Desa Bone-Bone dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui peningkatan pariwisata, dan mempromosikan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan kesehatan kepada para wisatawan.

e. Analisis Potensi Aspatial (Non Keruangan)

Berdasarkan hasil analisis pemerintah Desa Bone-Bone dan masyarakat setempat dalam mengembangkan potensi yang ada di Desa Bone-Bone sangat mendukung untuk mengembangkan potensi yang ada yaitu :

1) Dimensi Sikap

Melalui edukasi oleh pemerintah dan pihak yang berwenang masyarakat lebih termotivasi untuk menjaga dan melestarikan potensi yang ada demi tercapainya visi misi dari Desa Bone-Bone. Selain itu, melalui edukasi tentang

pentingnya menjaga dan mengembangkan potensi yang ada di Desa Bone-Bone dalam mendukung wisata kesehatan (wellness tourism) merupakan langkah yang tepat karena melalui pemahaman yang mendalam mengenai manfaat lingkungan alami yang bersih, kebersihan udara, serta pemanfaatan sumber daya lokal yang berkelanjutan, masyarakat Desa Bone-Bone dapat secara aktif berpartisipasi dalam menciptakan destinasi wisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesehatan fisik dan mental, serta kesejahteraan jangka panjang bagi masyarakat setempat.

2) Dimensi Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan yang dilakukan kepada masyarakat seperti keteladanan, komitmen, mengedepankan musyawarah serta masyarakat turut mengambil bagian dalam pembuatan aturan desa wisata kesehatan (wellness tourism).

Gaya kepemimpinan yang diterapkan kepada masyarakat dalam mendukung desa wisata kesehatan (wellness tourism) mencakup berbagai pendekatan strategis yang melibatkan keteladanan, komitmen, musyawarah, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pembuatan aturan desa wisata kesehatan. Kepemimpinan yang berorientasi pada keteladanan bermakna bahwa para pemimpin desa menunjukkan perilaku yang patut ditiru dalam menjaga kesehatan, kebersihan, dan kelestarian lingkungan. Dengan menjadi contoh yang baik, pemimpin desa dapat menginspirasi masyarakat untuk mengikuti jejak dalam menerapkan praktik-praktik yang mendukung tujuan wisata kesehatan.

Para pemimpin harus menunjukkan dedikasi yang kuat terhadap visi dan misi pengembangan desa wisata kesehatan, dengan memastikan bahwa semua kebijakan dan program yang diimplementasikan sesuai dengan tujuan jangka panjang. Komitmen ini juga berarti adanya konsisten dalam upaya untuk meningkatkan fasilitas kesehatan, kebersihan lingkungan, serta promosi gaya hidup sehat di kalangan masyarakat Desa Bone-Bone.

Selain itu, mengedepankan musyawarah merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam proses pengambilan keputusan. Melalui musyawarah, pemimpin desa dapat melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk tokoh masyarakat, pemuda, dan kelompok-kelompok lain, untuk berdiskusi dan memberikan masukan mengenai kebijakan dan program yang akan dijalankan. Musyawarah ini memastikan bahwa keputusan yang diambil bersifat inklusif, adil, dan mencerminkan aspirasi serta kebutuhan seluruh masyarakat Desa Bone-Bone. Secara keseluruhan, gaya kepemimpinan yang menggabungkan keteladanan, komitmen, musyawarah, dan partisipasi aktif masyarakat akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan desa wisata kesehatan (wellness tourism). Hal ini, tidak hanya meningkatkan daya tarik desa sebagai destinasi wisata kesehatan (wellness tourism), tetapi juga memastikan bahwa manfaat kesehatan dan kesejahteraan yang dihasilkan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat Desa Bone-Bone.

3) Dimensi Komitmen

Sikap warga dalam mengembangkan usaha untuk mendukung desa wisata kesehatan (wellness tourism) dengan cara mengutamakan gotong royong sebagai landasan utama dalam setiap kegiatan pengembangan, yang mencakup kerjasama dalam membangun infrastruktur kesehatan, pemeliharaan kebersihan lingkungan, penyediaan fasilitas yang ramah kesehatan, serta promosi bersama potensi desa, sehingga tercipta kerja sama yang kuat demi keberlanjutan dalam meningkatkan daya tarik desa sebagai destinasi wisata kesehatan (wellness tourism).

4) Dimensi Kebijakan/Regulasi

Berdasarkan kebijakan/regulasi ada empat peraturan desa (Perdes) yang dimiliki desa Bone Bone diantaranya; Perdes No. 1 Tahun 2009 tentang kawasan bebas asap rokok; Perdes No.2 Tahun 2009 tentang pelestarian hutan; dan Perdes No.03 Tahun 2009 tentang larangan memasukkan dan mengkonsumsi makanan atau bahan makan yang mengandung zat pewarna sintetis dan bahan kimia berbahaya lainnya; serta Perdes No. 4 Tahun 2009 tentang kawasan bebas ayam ras dan limbah unggas. Satu tahun setelah Perdes tersebut diterbitkan maka Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan Bone-Bone sebagai desa sehat. dimiliki Desa Bone-Bone.

3.4. Hasil Analisis Pengaruh Potensi Spatial dan Aspatial Terhadap Pengembangan Wisata Kesehatan (Wellness Tourism)

a. Pengujian Hipotesis Pengaruh Variabel Spatial (X1) Terhadap Aspatial (X2)

1) Analisis Jalur

Tujuan penggunaan analisis jalur dalam penelitian ini untuk membuktikan hipotesis mengenai pengaruh variabel independent spatial terhadap variabel dependent aspatial, oleh sebab itu peneliti melakukan tahapan pengujian statistik dalam analisis jalur menggunakan analisis regresi yang diolah dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Variabel Spasial Terhadap

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	5.563	1.382		4.025	.000
Spatial	.452	.055	.576	8.284	.000
a. Dependent Variable: Aspatial					

Sumber: Hasil analisis, 2024

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.576 ^a	.332	.327	1.49664	
a. Predictors: (Constant), Spatial					

Sumber: Hasil analisis, 2024

Pada tabel terlihat nilai koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel spasial terhadap aspatial. Koefisien determinasi (R^2) dilihat pada besarnya R square (R^2) adalah sebesar 0,332 atau 33,2%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel spasial (X_1) terhadap variabel aspatial (X_2) sebesar 33,2% sedangkan sisanya 66,8% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai koefisien Standardized Coefficients menunjukkan besar kontribusi variabel spasial terhadap aspatial adalah sebesar 0,576.

Pada tahapan pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 dalam tahapan pengujian data tingkat kesalahan yang digunakan adalah 0,05. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 < alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel spasial berpengaruh signifikan terhadap variabel aspatial.

b. Pengujian Hipotesis Spasial (X_1) dan Aspatial (X_2) Terhadap Wellness Tourism (Y)

1) Analisis Jalur

Analisis jalur digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan hipotesis mengenai pengaruh variabel independent (spasial dan aspatial) terhadap variabel dependent (wellness tourism). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil seperti terlihat pada tabel 4.17 yaitu:

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Variabel Spasial dan Aspatial Terhadap Wellness Tourism

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate		
1	.392 ^a	.154	.142	1.61223		
a. Predictors: (Constant), Aspatial, Spatial						
Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	
1	(Constant)	6.979	1.574		4.434	.000
	Spatial	.103	.072	.138	1.438	.153
	Aspatial	.282	.092	.296	3.080	.002
a. Dependent Variable: wellness tourism (Y)						

n : 140

R Square : 0,154

F hitung : 12,472

Sig. F hitung : 0,000

Pada tabel terlihat nilai koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel spasial dan aspatial terhadap wellness tourism. Koefisien determinasi (R^2) dilihat pada besarnya R square (R^2) adalah sebesar 0,154 atau 15,4%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel spasial (X_1) dan aspatial (X_2) terhadap wellness tourism sebesar 15,4% sedangkan sisanya 84,6% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada tabel terlihat bahwa spatial menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,138 hasil tersebut diperkuat dengan nilai signifikan sebesar 0,153. Didalam tahapan pengolahan data tingkat kesalahan yang digunakan adalah sebesar 0,05. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,153 > alpha 0,05 keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a maka sehingga dapat disimpulkan bahwa spatial tidak berpengaruh signifikan terhadap wellness tourism.

Pada tahapan pengolahan data juga diperoleh nilai koefisien jalur untuk aspatial sebesar 0,296 hasil tersebut diperkuat dengan nilai signifikan sebesar 0,02. Didalam tahapan pengujian digunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh tersebut memperlihatkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,002 < alpha 0,05 keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa aspatial berpengaruh signifikan terhadap wellness tourism.

2) Uji F-statistik

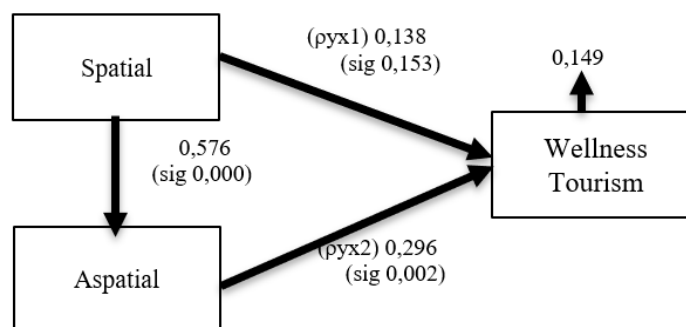
Menurut Ghozali (2011) pengujian F-statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (spatial dan aspatial) terhadap variabel dependen (wellness tourism). Sesuai dengan tahapan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Pengujian F-Statistik

Variabel	Sig	Alpha	Keterangan
Spatial dan Aspatial	0.000	0,05	Signifikan

Berdasarkan tabel terlihat bahwa nilai signifikan yang dihasilkan adalah sebesar 0,000 didalam tahapan pengolahan data digunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 < alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa spatial dan aspatial berpengaruh signifikan terhadap wellness tourism.

Secara umum model diagram analisis jalur yang dapat dibentuk terlihat pada gambar dibawah ini yaitu:



Gambar 12. Model Diagram Analisis Jalur (Path Diagram) Tipe Regresi Berganda

Berdasarkan analisis statistik yang telah dilakukan terhadap masing-masing variabel penelitian maka peneliti mencoba memberikan pembahasan terhadap permasalahan yang dibahas didalam penelitian ini yaitu :

- Pengaruh Langsung Variabel Spatial Terhadap Variabel Wellness Tourism

Berdasarkan hasil pengujian analisis jalur, menunjukkan bahwa variabel spatial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap wellness tourism ($p = 0,153 > 0,05$) sehingga spatial secara langsung berpengaruh tidak signifikan terhadap wellness tourism.

- Pengaruh Langsung Variabel Aspatial Terhadap Variabel Wellness Tourism

Berdasarkan hasil pengujian analisis jalur, menunjukkan bahwa variabel aspatial mempunyai pengaruh signifikan terhadap wellness tourism ($p = 0,002 < 0,05$) sehingga aspatial secara langsung berpengaruh signifikan terhadap wellness tourism.

- Pengaruh Tidak Langsung Variabel Spatial Terhadap Variabel Wellness Tourism Melalui Variabel Aspatial

Berdasarkan hasil pengujian analisis jalur, menunjukkan bahwa variabel spatial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap wellness tourism ($p = 0,153 > 0,05$), selanjutnya hasil analisis jalur aspatial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap wellness tourism sebesar ($p = 0,002 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa

pengaruh tidak langsung spasial terhadap wellness tourism melalui aspatial terpenuhi, karena pengujian regresi yang signifikan antara aspatial terhadap wellness tourism.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Desa Bone-Bone memiliki beragam potensi baik secara spasial maupun aspatial yang mendukung pengembangan sebagai destinasi wisata kesehatan (wellness tourism). Potensi spasial meliputi letak strategis, bentang alam, serta kondisi iklim dan udara yang mendukung gaya hidup sehat, sementara potensi aspatial mencakup budaya lokal, produk kesehatan seperti madu trigona, serta kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat. Seluruh potensi ini menciptakan daya tarik yang kuat bagi wisatawan yang mencari suasana alam yang menenangkan dan menyehatkan. Hasil analisis jalur (path analysis) menunjukkan bahwa variabel spasial tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap pengembangan wellness tourism, tetapi memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan melalui variabel aspatial. Sebaliknya, variabel aspatial memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap pengembangan wellness tourism di Desa Bone-Bone. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan wisata kesehatan di Desa Bone-Bone sangat bergantung pada penguatan elemen aspatial, yang sekaligus dapat memaksimalkan kontribusi elemen spasial secara tidak langsung dalam mendorong pertumbuhan sektor pariwisata berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abadie, A., Chowdhury, S., Mangla, S. K., & Malik, S. (2024). Impact of carbon offset perceptions on greenwashing: Revealing intentions and strategies through an experimental approach. *Industrial Marketing Management*. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2024.01.001>
- Abdullah, T., Carr, N., & Lee, C. (2022). Re-conceptualising the empowerment of local people in tourism. *International Journal of Tourism Research*. <https://doi.org/10.1002/jtr.2521>
- Anwar, M., Sinnewe, E., & Quayle, A. (2025). Environmental Disclosure Tone and Analyst Forecast Behaviour: A Study of the EU Nonfinancial Reporting Directive. *Accounting & Finance*. <https://doi.org/10.1111/acfi.70059>
- Arena, M., Azzone, G., Piantoni, G., Tabarelli De Fatis, B. I., & Wang, M. (2025). ESG Rating Disagreement and Sustainability Reporting: The Role of Reporting Standards and Assurance Practices. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*. <https://doi.org/10.1002/csr.3241>
- Awogbemi, C. A., Alagbe, S. A., & Oloda, F. S. (2022). On the Path Analysis Techniques and Decomposition of Correlation Coefficients. *Asian Journal of Probability and Statistics*. <https://doi.org/10.9734/ajpas/2022/v20i4450>
- Bergenheim, A., Ahlborg, G., Bernhardsson, S., & Bernhardsson, S. (2021). Nature-Based Rehabilitation for Patients with Long-Standing Stress-Related Mental Disorders: A Qualitative Evidence Synthesis of Patients' Experiences. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/IJERPH18136897>
- Blau, M. L., & Panagopoulos, T. (2022). Designing Healing Destinations: A Practical Guide for Eco-Conscious Tourism Development. *Land*. <https://doi.org/10.3390/land11091595>
- Brinson, D. R., Ward, C. B., Ford, C., & Begg, A. (2022). Smokefree and vape-free streets: high levels of support from tourists, residents and businesses, implications for tourist-destination communities in New Zealand.
- Choi, Y., Kang, J.-Y., & Kim, H. (2023). Quantifying Social Value Information Using Analytical Hierarchy Process Method. *ICST Transactions on Scalable Information Systems*. <https://doi.org/10.4108/eetis.vi.3471>
- Clarke, C. M. (2023). Why Your Causal Intuitions are Corrupt: Intermediate and Enabling Variables. *Erkenntnis*. <https://doi.org/10.1007/s10670-022-00570-6>
- Costa, T., & Nunes, S. (2023). The Influence of the Health Literacy on Tourist Health and Wellbeing Choices. *International Conference on Tourism Research*. <https://doi.org/10.34190/ictr.6.1.1116>
- Coventry, P. A., Brown, J. V. E., Pervin, J., Brabyn, S., Pateman, R., Breedvelt, J. J. F., Gilbody, S., Gilbody, S., Stancliffe, R., McEachan, R. R. C., & White, P. C. L. (2021). Nature-based outdoor activities for mental and physical health: Systematic review and meta-analysis. *SSM-Population Health*. <https://doi.org/10.1016/J.SSMPH.2021.100934>

- Das, M., & Chatterjee, B. (2020). Community empowerment and conservation through ecotourism: A case of Bhitarkanika wildlife sanctuary, Odisha, India. *Tourism Review International*. <https://doi.org/10.3727/154427220X15990732245655>
- Ducci, M., & Swiderski, M. J. (2022, August 19). Uncovering the invisible layers of locals' values with map-based questionnaires. *Participatory Design Conference*. <https://doi.org/10.1145/3537797.3537821>
- Guerra, R. J. da C., Trentin, F., & Vila -Chã, C. (2022). New sustainable practices in health and wellness tourism destinations focused on the quality of life and wellbeing. *PASOS Revista de Turismo y Patrimonio Cultural*. <https://doi.org/10.25145/j.pasos.2022.20.058>
- Guo, Y. X., Jiang, X., Zhang, L., Zhang, H., & Jiang, Z. (2022). Effects of Sound Source Landscape in Urban Forest Park on Alleviating Mental Stress of Visitors: Evidence from Huolu Mountain Forest Park, Guangzhou. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su142215125>
- Hu, X., Nie, Z., Ou, Y., Qian, Z., McMillin, S. E., Aaron, H. E., Zhou, Y., Dong, G., & Dong, H. (2022). Air quality improvement and cognitive function benefit: Insight from clean air action in China. *Environmental Research*. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2022.114200>
- Hutnaleontina, P. N., Bendesa, I. K. G., & Yasa, I. G. W. M. (2022). Correlation of community-based tourism with sustainable development to improve community welfare: a review. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v6i2.183-193>
- Iftikhar, A., Nausheen, R., Mukhtar, I., Iqbal, R. K., Raza, A., Yasin, A., & Anwar, H. (2022). The regenerative potential of honey: a comprehensive literature review. *Journal of Apicultural Research*. <https://doi.org/10.1080/00218839.2022.2028969>
- Karapetkovska-Hristova, V., & Mustafa, S. K. (2022). Natural Honey Beneficial to Health, Its Chemical Composition, and Biochemical Activities: A Review. *Current Journal of Applied Science and Technology*. <https://doi.org/10.9734/cjast/2022/v4i1423997>
- Krasilnikova, E. E., Zhuravleva, I. V., & Zaika, I. A. (2021). Creating Healing and Therapeutic Landscapes: Design Experience. <https://doi.org/10.22363/2312-797X-2021-16-3-238-254>
- Kusyanti, F., & Yulita, I. K. (2022). Analysis of Factors Related to The Implementation of Community Movements for Healthy Living. *Jurnal Kebidanan*. <https://doi.org/10.26714/jk.11.1.2022.31-46>
- Li, R. (2023). A Comprehensive Review of the Effect of Honey on Human Health. *Nutrients*. <https://doi.org/10.3390/nu15133056>
- Liao, C., Zuo, Y., Xu, S., Law, R., & Zhang, M. (2023). Dimensions of the health benefits of wellness tourism: A review. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1071578>
- Liu, L. (2022). Community-Based Tourism: An Analysis of Ugong Rock Adventures Stakeholders' Social Capital in Facilitating Community Participation. https://doi.org/10.1007/978-981-19-4013-2_3
- Mizen, A., Lyons, J., Fry, R., John, A., & Clift, M. (2023). 42 Elucidating an Association Between Air Pollution and Mental Health. *Annals of Work Exposures and Health*. <https://doi.org/10.1093/annweh/wxac087.220>
- Monteiro, M. C. C., Rebelo, M. A. B., Freitas, Y. N. L. de, Vieira, J. M. R., & Vettore, M. V. (2024). The Influence of Social Support, Oral Health Beliefs, and Health Behaviours on Dental Caries in Children Living in Deprived Neighbourhoods. *Caries Research*. <https://doi.org/10.1159/000542938>
- Nassenstein, N. (2023). Rehabilitative Landscapes. <https://doi.org/10.26686/wgtn.22679350>
- Paula, G., Achmadi, A., & Syamsuri, S. (2022). Dampak program ekowisata berbasis kearifan lokal dalam peningkatan pendapatan masyarakat. *Ethnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya (e-Journal)*. <https://doi.org/10.33772/ethnoreflika.v11i1.1414>
- Qiu, H., Wang, G., Ren, L., Zhang, J., & Wang, J. (2022). The impact of restorative destination environments on tourists' well-being and environmentally responsible behavior: A Reasonable Person Model. *Tourism Management Perspectives*. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.101028>
- Rianty, R., Arafah, W., & Brahmantyo, H. (2022). The Urgency of Mixed Methods Studies in Tourism Research For the Development of Tourist Destinations and Attractions: A Practical Application in Tanjungpinang City, Indonesia. *INTERNATIONAL CONFERENCE ON RESEARCH AND DEVELOPMENT (ICORAD)*. <https://doi.org/10.47841/icorad.v1i2.41>

- Sarantakou, E. (2022). Tourism Spatial Planning. <https://doi.org/10.4337/9781800377486.tourism.spatial.planning>
- Smitha, S. (2022). Wellness Tourism. <https://doi.org/10.4337/9781800377486.wellness.tourism>
- Thapa, K., King, D., Banhalimi-Zakar, Z., & Diedrich, A. (2022). Nature-based tourism in protected areas: a systematic review of socio-economic benefits and costs to local people. *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*. <https://doi.org/10.1080/13504509.2022.2073616>
- Tui, F. P., Ilato, R., Isa, R., & Abdussamad, J. (2023). Peran pemerintah dalam pengembangan potensi pariwisata di kawasan pesisir kabupaten bone bolango. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*. <https://doi.org/10.37606/publik.v10i1.682>
- Yao, W., Zhang, X., & Gong, Q. (2021). The effect of exposure to the natural environment on stress reduction: A meta-analysis. *Urban Forestry & Urban Greening*. <https://doi.org/10.1016/J.UFUG.2020.126932>
- Zečević, L., Vujko, A., & Nedeljković, D. (2022). Dry spa as a factor of rural destination development. *Ekonomika Poljoprivrede* (1979). <https://doi.org/10.5937/ekopolj2203765z>
- Zeng, H., Benkraiem, R., Abedin, M. Z., & Hajek, P. (2025). Transitioning to Sustainability: Dynamic Spillovers Between Sustainability Indices and Chinese Stock Market. *European Financial Management*. <https://doi.org/10.1111/eufm.12560>